



## ANALISIS STRUKTUR PUISI KARYA PEREMPUAN DALAM MAJALAH SUARA 'AISYIYAH

*Analysis of the Structure of Women's Poetry in Suara 'Aisyiyah Magazine*

**David Setiadi & Asep Firdaus**

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50 Sukabumi

[david156@ummi.ac.id](mailto:david156@ummi.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 9 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 6 Juni 2024—Disetujui Tanggal 19 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6332>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus dalam mengkaji puisi-puisi yang terbit di majalah *Suara 'Aisyiyah* dalam rubrik "Aksara" yang ditulis oleh Cheny Kurata A'yun yang secara kuantitas kemunculan sering ada pada periode terbit tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan analisis struktur puisi perempuan dalam majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021 tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara deskriptif analisis, dengan objek penelitian berupa tiga puisi karya Cheny Kurata A'yun yang berjudul "Hujan di Atas Sajadah", "Pemilik Pertiwi" dan "Hilang Arah" (2021). Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa puisi-puisi perempuan yang ditulis pada periode terbit tahun 2021 memiliki struktur fisik dan batin yang ajek. Hal ini ditandai dengan unsur-unsur pembangun dengan adanya diksi, imaji, majas, rima, tipografi, tema dan amanat.

**Kata-Kata kunci:** puisi, perempuan, majalah, 'Aisyiyah

### Abstract

*This research focuses on examining poems published in Suara 'Aisyiyah magazine in the "Aksara" rubric written by Cheny Kurata A'yun, which in quantity appears frequently in the 2021 publication period. This research aims to describe the structural analysis of women's poetry in Suara 'Aisyiyah magazine published in 2021. The research method used is a qualitative method by descriptive analysis, with the object of research in the form of three poems by Cheny Kurata A'yun entitled "Rain on a Prayer Mat", "Owner of Pertiwi" and "Hilang Arah" (2021). This study concludes that women's poems written in the 2021 publication period have a consistent physical and inner structure. This is characterized by the elements of construction with the presence of diction, imagery, majas, rhyme, typography, theme and mandate.*

**Keywords:** Poetry, women, magazine, 'Aisyiyah

**How to Cite:** Setiadi, D. & Firdaus, A. (2024). Analisis Struktur Puisi Karya Perempuan dalam Majalah Suara 'Aisyiyah. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 73—87. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6332>

## PENDAHULUAN

Karya sastra mengandung berbagai macam persoalan dalam setiap pembahasannya. Karya sastra juga dapat bermakna ketika karya tersebut telah mendapatkan apresiasi dari pembacanya (Rahayu, 2021). Hal ini dapat terlihat dari beragamnya tema yang muncul dalam setiap karya yang tercipta. Setidaknya hal ini membuktikan salah satu kaidah sastra, yaitu kesatuan dalam

keragaman dapat terlihat dalam penuangan tema. Tema merupakan bagian bangun teks sastra yang berisi gagasan atau ide yang ingin disampaikan oleh penyair (Pradopo, 2009; Wirawan, 2017). Tema tentang perempuan merupakan tema yang banyak ditemukan dalam karya sastra. Perempuan dalam posisi sebagai pencipta maupun perempuan sebagai bagian dari wacana dalam karya sastra tersebut (Priyatna, 2018). Tulisan perempuan sebagaimana dikatakan oleh Priyatna (2013) berpotensi sebagai tulisan autobiografis. Begitupun dalam sebuah teks puisi, tema perempuan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam unsur pembangun sebuah puisi.

Sesuai fungsinya, sastra merupakan media penghibur (hiburan) di samping memiliki fungsi yang tidak kalah penting sebagai media pendidikan. Dengan demikian, sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2020; Nooy, 2001). Merujuk pada pengertian tersebut, maka kehidupan mencakup hubungan masyarakat, baik secara pribadi sebagai individu maupun relasi sebagai masyarakat pada umumnya. Dalam penyebarannya, karya sastra dapat memanfaatkan media massa sebagai salah satu ruang yang dapat digunakan. Majalah *Suara 'Aisyiyah* membuka ruang bagi karya sastra untuk diterbitkan salah satunya terdapat pada rubrik "Aksara".

*Suara 'Aisyiyah* merupakan majalah bulanan milik Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang berdiri sejak tahun 1926 sampai dengan saat ini. *Suara 'Aisyiyah* adalah majalah perempuan tertua di Indonesia yang perkembangannya dapat diikuti sejak zaman kolonial Belanda, zaman Jepang, hingga zaman kemerdekaan. Selain sebagai alat organisasi yang memublikasikan program-program 'Aisyiyah, majalah ini merupakan alat strategis dalam memperluas pengetahuan dan kesadaran pada warga 'Aisyiyah khususnya akan peran perempuan dalam dunia domestik dan publik (A'yun, 2022; Nurlaila, 2021; Sofia, 2021). Majalah *Suara 'Aisyiyah* merupakan salah satu bukti sejarah berdirinya Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

Majalah *Suara 'Aisyiyah* merupakan sarana bagi kaum perempuan untuk dapat menyuarakan pendapatnya sesuai dengan cita-cita 'Aisyiah. Sebagaimana dikemukakan Adryamarthanino dan Nailufar (2023), bahwa 'Aisyiyah bergerak dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, keagamaan dan memberikan manfaat bagi kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. *Suara 'Aisyiyah* merupakan salah satu ruang bagi perempuan penulis (juga laki-laki) untuk mengamalkan ranah-ranah yang disebutkan di atas (Hasyim, 2008; Prabowo, 2021). Sebagai majalah perempuan, menurut McRobbie sebagaimana dikemukakan Setiadi (2023) menyebutkan bahwa *Suara 'Aisyiah* merupakan pembawa ideologi kontruksi feminitas yang di dalamnya memunculkan subkode yang meliputi: kode roman, kehidupan personal, *fashion*, dan musik. Namun, sebagai sebuah majalah yang terintegrasi dengan organisasi 'Aisyiyah/Muhammadiyah, *Suara 'Aisyiyah* juga menyampaikan beberapa persoalan seputar isu sosial terutama yang berkaitan dengan permasalahan perempuan di Indonesia.

Rubrik "Aksara" merupakan salah satu bagian dari kolom "Wawasan" yang terdapat di majalah *Suara 'Aisyiyah* selain rubrik "Pendidikan", "Perempuan", "Sejarah", "Sosial Budaya", "Politik dan Hukum", dan "Lensa Organisasi". Kolom "Wawasan" ini berfokus pada informasi isu seputar geliat perempuan dalam beberapa bidang dan kaitannya dengan keorganisasian 'Aisyiyah. Sementara itu, rubrik "Aksara" merupakan ruang bagi perempuan penulis (juga laki-laki) yang berfokus pada resensi buku, bedah buku, esai, dan juga sajak-sajak. Oleh sebab itu, penting untuk melihat bagaimana puisi/sajak karya perempuan terdapat pada rubrik "Aksara" ini. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada puisi/sajak yang ditulis oleh perempuan dalam rubrik "Aksara" majalah *Suara 'Aisyiyah* periode tahun 2021.

Berdasarkan hasil inventarisasi data pada majalah *Suara 'Aisyiyah* periode tahun 2021 (Januari—Desember) didapatkan sejumlah 18 karya sastra berbentuk puisi/sajak. Jumlah tersebut terdiri dari 16 puisi/sajak yang ditulis oleh perempuan dan dua puisi yang ditulis oleh laki-laki. Untuk lebih jelasnya, berikut di bawah ini daftar karya puisi yang ditulis di majalah

*Suara 'Aisyiyah* periode tahun 2021.

**Tabel 1.** Data Puisi karya Perempuan Penulis di Majalah *Suara 'Aisyiyah*

No	Judul Puisi	Nama Penulis	Tgl/Thn Terbit	Sumber Tulisan
1	“Dermaga Renta”	Ika Zardy Saliha	06 April 2021	Dermaga Renta - Majalah Suara 'Aisyiyah (suaraaisyiyah.id)
2	“Kampiu”	Ika Zardy Saliha	07 April 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/kampiu/">https://suaraaisyiyah.id/kampiu/</a>
3	“Atas Nama Perempuan”	Anis Samara	08 April 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/atas-nama-perempuan/">https://suaraaisyiyah.id/atas-nama-perempuan/</a>
4	“Sudahlah”	Ika Zardy Saliha	09 April 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/sudahlah/">https://suaraaisyiyah.id/sudahlah/</a>
5	“Hati Terpilih”	Ika Zardy Saliha	15 April 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/hati-terpilih/">https://suaraaisyiyah.id/hati-terpilih/</a>
6	“Rahim”	Hajar Nur S	15 Juli 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/rahim/">https://suaraaisyiyah.id/rahim/</a>
7	“Teriakan Tak berbunyi”	Cheny Kurata A'yun	30 Juli 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/teriakan-tak-berbunyi/">https://suaraaisyiyah.id/teriakan-tak-berbunyi/</a>
8	“Hujan di Atas Sajadah”	Cheny Kurata A'yun	15 Agustus 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/hujan-di-atas-sajadah/">https://suaraaisyiyah.id/hujan-di-atas-sajadah/</a>
9	“Srikandi-Srikandi Penjaga Matahari”	Mahsunah	12 Agustus 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/srikandi-srikandi-penjaga-matahari/">https://suaraaisyiyah.id/srikandi-srikandi-penjaga-matahari/</a>
10	“Pemilik Pertiwi”	Cheny Kurata A'yun	13 Agustus 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/pemilik-pertiwi/">https://suaraaisyiyah.id/pemilik-pertiwi/</a>
11	Untukmu Indonesia	Taryati	17 Agustus 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/untukmu-indonesia/">https://suaraaisyiyah.id/untukmu-indonesia/</a>
12	“Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh”	Tuti	17 Agustus 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/indonesia-tangguh-indonesia-tumbuh/">https://suaraaisyiyah.id/indonesia-tangguh-indonesia-tumbuh/</a>
13	“Tindas Saja Aku”	Cheny Kurata A'yun	19 Agustus 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/tindas-saja-aku/">https://suaraaisyiyah.id/tindas-saja-aku/</a>
14	“Hilang Arah”	Cheny Kurata A'yun	20 Agustus 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/hilang-arah/">https://suaraaisyiyah.id/hilang-arah/</a>
15	“Menawar Luka”	Cheny Kurata A'yun	04 September 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/menawar-luka/">https://suaraaisyiyah.id/menawar-luka/</a>
16	“Titik Balik”	Maulinda Rawitra Pradanti	09 September 2021	<a href="https://suaraaisyiyah.id/titik-balik/">https://suaraaisyiyah.id/titik-balik/</a>

Berdasarkan data di atas, terdapat enam puisi karya Cheny Kurata A'yun, empat puisi karya Ika Zardy Saliha, dan masing-masing satu puisi diciptakan oleh Anis Samara, Hajar Nur S, Mahsunah, Taryati, Tuti dan Maulinda Rawitra Pradanti. Penelitian ini akan menganalisis beberapa karya Cheny Kurata A'yun dengan merujuk pada intensitas karya-karya yang diciptakannya sepanjang tahun 2021 di majalah *Suara 'Aisyiyah* yang berjumlah 6 judul puisi.

Sementara itu, penelitian ini akan berfokus pada tiga puisi karya Cheny Kurata A'yun yang berjudul "Hujan di Atas Sajadah", "Pemilik Pertiwi" dan "Hilang Arah". Pemilihan ketiga judul puisi tersebut untuk memudahkan penelitian ini dalam mencari paralelitas kesamaan tema yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks puisi yang meliputi analisis struktur fisik dan struktur batin.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terutama penelitian-penelitian yang berfokus pada objek kajiannya seputar isu perempuan dalam majalah *Suara 'Aisyiyah*. Penelitian Susanti (2021) yang berjudul *Kepemimpinan Siti Bariyah dalam organisasi pergerakan Aisyiyah di Yogyakarta Tahun 1917-1929* mengangkat isu tentang pergerakan tokoh 'Aisyiah bernama Siti Bariyah. Penelitian Susanti menghasilkan sebuah temuan bahwa pada masa kepemimpinan Siti Bariyah (1917-1929) terdapat beberapa program yang dijalankan meliputi pengembangan Siswa Praja Wanita, merintis berdirinya *Frobelschool*, mengembangkan usaha kerajinan sulam kerudung, dan mengembangkan majalah *Suara 'Aisyiyah*. Oleh karenanya, Siti Bariyah memegang peran penting dalam eksistensi majalah *Suara 'Aisyiyah* dari awal berdiri hingga bisa bertahan sampai saat ini.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Syah (2014) dengan judul *Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi*. Penelitian ini membahas mengenai pers Islam yang memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan di era reformasi yang tengah berhadapan dengan gempuran media barat. Penelitian ini bertujuan memberikan stimulan bagi setiap muslim yang memiliki kepentingan khususnya dengan jurnalisme Islam dan yang paling utamanya dengan dakwah. Sehingga jurnalisme Islam memegang peranan penting dalam globalisasi informasi yang dalam praktiknya media Islam harus tetap dan senantiasa berpedoman pada landasan etis profetik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, penelitian tentang analisis struktur puisi perempuan penulis pernah dilakukan oleh Wati, Kanzunudin dan Fathurohman (2022) dengan judul *Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik yang digunakan dalam menganalisis puisi "Alarm Sunyi" karya Emi Suy. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa puisi "Alarm Sunyi" karya Emi Suy memiliki kandungan struktur fisik dan batin. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan tipografi yang konvensional, tema yang meliputi kerinduan dan kehilangan, diksi yang lugas sebagai gambaran untuk menyampaikan maksud penyair, dan amanat yang mengajak pembaca untuk merenungi arti kehilangan dan keikhlasan.

Penelitian tentang analisis puisi dibahas oleh Astuti dan Humaira (2022) dengan judul *Analisis Puisi "Puisi Untuk Ibu" karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural*. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk menemukan struktur fisik dan batin dalam puisi "Puisi Untuk Ibu" karya Muhammad Ichsan. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa perpaduan antara struktur fisik dan batin berpengaruh dalam kualitas puisi yang dianalisis. Ditambah dengan perpaduan kedua struktur tersebut menjadikan puisi "Puisi Untuk Ibu" ini memiliki keterkaitan.

Penelitian lainnya tentang puisi perempuan penulis dilakukan oleh Yono (2023) yang berjudul *Analisis Struktural dalam Puisi Sepertiga Malam Karya Anis Safitri*. Dalam penelitiannya, Yono menganalisis puisi "Sepertiga Malam" karya Anis Safitri dengan menggunakan pendekatan struktural. Berdasarkan analisisnya puisi "Sepertiga Malam" karya Anis Safitri bertemakan religius. Sementara itu, analisisnya menemukan bahwa puisi ini menggunakan bahasa kiasan simile, berpola a-a-a-a sebagai sebuah susunan rima, ditulis dengan tipografi yang konvensional dan amanat yang mengajak pembaca untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang membahas karya puisi di majalah *Suara 'Aisyiyah* belum ada yang melakukannya. Adapun beberapa penelitian seperti dilakukan Susanti (2021) dan Syah (2014) lebih berfokus pada dinamika perkembangan 'Aisyiah sebagai organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan dinamika jurnalisme Islam yang salah satunya tercermin dalam majalah *Suara 'Aisyiyah*. Sementara itu, beberapa penelitian yang berfokus pada analisis puisi dilakukan Wati (2022), Astuti dan Humaira (2022), Yono (2023) menunjukkan bahwa karya puisi yang dianalisis memiliki susunan struktur puisi yang lengkap jika dilihat dari penampilan secara fisik dan batin. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada sumbangsih pemikiran, ide, gagasan perempuan yang dapat terlihat pada ketiga puisi karya Cheny Kurata A'yun yang dimuat di majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021.

## LANDASAN TEORI

### Struktur Fisik Puisi

Menurut Waluyo sebagaimana dikemukakan Rokhmansyah (2014), struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar. Analisis struktur fisik puisi terdiri dari; diksi, pengimajian, majas, rima dan tipografi. Diksi menurut Siswono (2014) adalah pemilihan kata terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai oleh penutur. Diksi dipilah dan dipilih secara selektif oleh penutur agar dapat mewakili maksud penutur. Dengan kata lain, diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan seorang penulis. Sebagai seorang penulis harus selektif dalam memilih kata-kata karena berkaitan dengan makna yang akan dipahami oleh pembaca. Sementara itu, pengimajian menurut Tarigan sebagaimana dijelaskan Rokhmansyah (2014) adalah segala yang dirasakan atau dialami secara imajinatif. Pengimajian puisi dapat megakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami oleh penyair (Susilowati & Qur'ani, 2021; Wirawan, 2017). Hal ini berkaitan dengan sensori, seperti pengelihatan, pendengaran, perasaan. Rokhmansyah (2014) menjelaskan secara keseluruhan mengenai pengimajian yang meliputi imajinasi visual, imajinasi *auditory*, imajinasi *articulatory*, imajinasi *olfactory*, imajinasi *gustatory*, imajinasi faktual, imajinasi kinestetik dan imajinasi organik. Sementara itu unsur fisik puisi lainnya terdiri dari majas, rima, dan tipografi.

### Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, dan amanat. Pada dasarnya sebuah karya sastra memiliki ide pokok atau gagasan utama yang ingin disampaikan oleh penulis, ide atau gagasan tersebut dinamakan dengan tema. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2018) bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau ide. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh penyair untuk digunakan dalam mengembangkan puisi. Sementara itu, nada adalah suasana yang dirasakan oleh pembaca, sedangkan amanat merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi (Siswanto, 2018; Wahyuni & Harun, 2018).

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif-analitis. Menurut Sukmadinata (2016) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang sifatnya alamiah ataupun rekayasa manusia. Selain itu, sesuai dengan pendapat Ratna (2013) bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dengan cara menguraikan yang diikuti dengan pemahaman pemahaman dari dalam ke luar.

Penelitian ini berfokus pada analisis struktur teks dengan melalui beberapa tahap meliputi pencarian dan pengumpulan data, pembacaan seksama (simptomatik), dan analisis tiga puisi karya Cheny Kurata A'yun dalam majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit tahun 2021.

Tahap pencarian dan pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber utama dalam penelitian ini yaitu di majalah *Suara 'Aisyiyah* periode terbit 2021 yang berfokus pada kolom "Wawasan" rubrik "Aksara". Arsip puisi-puisi dalam rubrik "Aksara" majalah *Suara 'Aisyiyah* didapatkan dari data digital dan arsip koleksi litbang redaksi *Suara 'Aisyiyah* di Yogyakarta. Langkah selanjutnya adalah pembacaan terhadap teks puisi melalui pembacaan secara simptomatik. Pembacaan secara simptomatik dilakukan untuk membaca teks secara manifest (tersurat) untuk menemukan bentuk laten (tersirat) dari yang ingin disampaikan oleh penyair dalam karya puisinya.

## PEMBAHASAN

Analisis struktur teks puisi karya Cheny Kurata A'yun ini berfokus pada analisis struktur yang terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Analisis struktur fisik meliputi analisis diksi, imaji, rima dan tipografi. Sedangkan analisis struktur batin meliputi tema, nada, dan amanat.

### Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi "Hujan di Atas Sajadah"

Puisi "Hujan di Atas Sajadah" (2021b) karya Cheny Kurata A'yun ini diterbitkan tanggal 5 Agustus 2021. Puisi ini terdiri dari empat bait dan masing-masing bait terdiri dari empat larik. Berikut di bawah ini kutipan puisi "Hujan di Atas Sajadah" karya Cheny Kurata A'yun.

Hujan di atas sajadah  
Begitu aku memanggilnya  
Terbangun, diam, dan sepi  
Melangkah memberanikan diri

Hujan di atas sajadah  
Kembali kupantaskan diri,  
untuk kembali pada Sang *Rabbi*  
Aku berdo`a lirih

Hujan di atas sajadah  
Dalam sepi kupantaskan diri  
Kadang larut dalam emosi  
Lepas dari jati diri

Mengaduh pada Tuhan atas segala kuasa  
Meminta belas kasih atas segala dosa  
Mengguncang kembali jiwa,  
berlinang air mata

### Analisis Struktur Fisik "Hujan di Atas Sajadah"

Puisi "Hujan di Atas Sajadah" karya Cheny Kurata A'yun menggunakan diksi konotatif maupun denotatif yang menggambarkan berserah diri kepada Tuhan. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan kata maupun frasa dalam bait-bait puisi tersebut, seperti pada frasa *Hujan di atas sajadah* yang terdapat pada bait pertama, kedua, dan ketiga yang bermakna konotatif. Kata "hujan" dalam penggalan puisi tersebut merupakan asosiasi dari tangisan seorang hamba ketika melakukan ibadah yang dicerminkan secara denotatif dalam kata "sajadah". Sementara itu, diksi yang umum digunakan dalam bait-bait puisi ini bermakna denotatif seperti penggunaan kata *terbangun, diam, sepi, kembali, berdo`a, emosi, dosa, jiwa*. Penggunaan diksi maupun

frasa secara denotatif dan konotatif dalam puisi ini merupakan salah satu langkah agar puisi ini mudah dibaca dan dimaknai.

Sementara itu, puisi “Hujan di Atas Sajadah” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan imaji auditif yang banyak dituangkan dalam diksi-diksi seperti terdapat dalam penggalan puisi di bawah ini.

Hujan di atas sajadah  
 Begitu aku memanggilnya  
 Terbangun, diam, dan sepi  
 Melangkah memberanikan diri

Kutipan puisi pada bait pertama di atas merupakan bentuk imaji auditif. Hal ini dimungkinkan karena pembaca seolah-olah melihat dan merasakan bagaimana penyair ‘aku’ bangun lalu diam dalam keadaan yang sepi. Sementara itu, pada bait kedua terdapat imaji auditif sebagaimana dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Hujan di atas sajadah  
 Kembali kupantaskan diri,  
 untuk kembali pada Sang *Rabbi*  
 Aku berdo`a lirih

Berdasarkan kutipan puisi di atas, pembaca seolah-olah mendengar penyair ‘Aku’ berdoa dengan suara yang lirih seperti terlihat pada penggunaan frasa “aku berdoa lirih”. Sementara itu, pada bait ketiga terdapat imaji organik sebagaimana terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Hujan di atas sajadah  
 Dalam sepi kupantaskan diri  
 Kadang larut dalam emosi  
 Lepas dari jati diri

Kutipan puisi di atas termasuk imaji organik, karena pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Hal ini dapat terlihat pada frasa “Dalam sepi kupantaskan diri”, “Kadang larut dalam emosi”, dan “Lepas dari jati diri”. Sementara itu, imaji lainnya terdapat pada bait keempat puisi ini yang menunjukkan adanya imaji faktual. Sebagaimana terlihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Mengaduh pada Tuhan atas segala kuasa  
 Meminta belas kasih atas segala dosa  
 Mengguncang kembali jiwa,  
 berlinang air mata

Kutipan puisi di atas termasuk imaji faktual. Hal ini dikarenakan pembaca seolah-olah merasakan berlinangnya air mata penyair secara faktual ketika membaca bait dalam puisi tersebut. Sementara itu, puisi “Hujan di atas sajadah” menggunakan rima sebagai sarana estetik puisinya. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan asonansi dan aliterasi dalam masing-masing larik di setiap baitnya. Seperti terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Hujan di atas sajadah (h)  
 Begitu aku memanggilnya (a)  
 Terbangun, diam, dan sepi (i)

Melangkah memberanikan diri (i)

Hujan di atas sajadah (h)  
Kembali kupantaskan diri, (i)  
untuk kembali pada Sang *Rabbi* (i)  
Aku berdo`a lirih (h)

Hujan di atas sajadah (h)  
Dalam sepi kupantaskan diri (i)  
Kadang larut dalam emosi (i)  
Lepas dari jati diri (i)  
Mengaduh pada Tuhan atas segala kuasa (a)  
Meminta belas kasih atas segala dosa (a)  
Mengguncang kembali jiwa, (a)  
berlinang air mata (a)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, bait pertama memiliki rima bebas karena penempatan huruf akhirnya tidak beraturan. Sementara itu, pada bait kedua memiliki rima peluk karena memiliki pola a-b-b-a. Pada bait ketiga memiliki rima patah karena memiliki pola a-b-b-b. Sedangkan pada bait keempat memiliki rima terus karena memiliki pola a-a-a-a.

Majas yang digunakan dalam puisi “Hujan di Atas Sajadah” Cheny Kurata A’yun adalah majas hiperbola. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan frasa “hujan di atas sajadah” merupakan penggambaran seseorang yang sedang menangis di atas sajadah tapi dilebih-lebihkan dengan mengganti kata hujan seolah-olah tangisan tersebut deras seperti layaknya air hujan. Sementara itu, puisi ini menggambarkan sebuah tipografi puisi yang normatif dengan mengandalkan pada penggunaan empat bait dan 16 larik, yang masing-masing baitnya terdiri dari empat larik.

### **Analisis Struktur Batin “Hujan di Atas Sajadah”**

Puisi “Hujan di Atas Sajadah” karya Cheny Kurata A’yun bertemakan tentang ketuhanan. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan diksi seperti *Sang Rabbi*, *Tuhan*, *belas kasih*, *berdoa*. Judul “Hujan di Atas Sajadah” digunakan untuk menggambarkan sebuah komunikasi seorang penyair dengan Tuhan. Amanat yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca yakni kita harus selalu mengingat Tuhan dalam keadaan apapun dan memiliki sikap berserah diri. Sementara itu, nada dalam puisi ini menunjukkan suasana/perasaan hati sebagaimana terlihat pada kutipan puisi di bawah ini.

Mengaduh pada Tuhan atas segala kuasa  
Meminta belas kasih atas segala dosa  
Mengguncang kembali jiwa,  
berlinang air mata

Berdasarkan kutipan puisi di atas, nada yang digunakan dalam puisi ini adalah nada melankolik atau menggambarkan suasana hati yang sedih. Hal ini dapat tercermin dari frasa *Mengguncang kembali jiwa* dan *berlinang air mata* yang menunjukkan kesedihan.

### **Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi “Pemilik Pertiwi”**

Puisi “Pemilik Pertiwi” (2021c) karya Cheny Kurata A’yun ini diterbitkan tanggal 13 Agustus 2021. Puisi ini terdiri dari tiga bait dan masing-masing bait terdiri dari empat larik. Berikut di bawah ini kutipan puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun.

Kembali aku sadarkan diri  
Mencari bumi pertiwi  
Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari  
Tak kunjung ku temukan

Tangan siapa perenggut jiwa sang pertiwi  
Siapa mereka?  
Ku tatap penuh harap  
Tapi mereka tak kembali

Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi  
Kadang berhenti, berbalik dan berbisik  
Kembali ku tanyakan  
Ke mana bumi pertiwi?

### **Analisis Struktur Fisik “Pemilik Pertiwi”**

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan diksi konotatif maupun denotatif yang menggambarkan pencarian jati diri sebuah bangsa. Hal tersebut dapat terlihat pada penggunaan diksi konotatif pada kata “pertiwi” yang digunakan pada bait pertama, kedua, dan ketiga. Makna konotatif dari kata “pertiwi” merujuk pada tanah air atau bangsa. Selain itu, pada frasa “Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari” juga memiliki diksi konotatif. Seperti pada penggunaan frasa “secercah matahari” diumpamakan sebagai sebuah harapan. Sementara itu, diksi yang umum digunakan dalam bait-bait puisi ini bermakna denotatif seperti penggunaan kata *diri*, *mencari*, *tatap*, *harap*, *sepi*, *berhenti*, *berbalik*, *berbisik*. Penggunaan diksi maupun frasa secara denotatif dan konotatif dalam puisi ini merupakan salah satu langkah agar puisi ini mudah dibaca dan dimaknai.

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun memperlihatkan imaji organik dan imaji visual yang banyak dituangkan dalam diksi-diksi seperti yang terdapat dalam penggalan puisi di bawah ini.

Kembali aku sadarkan diri  
Mencari bumi pertiwi  
Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari  
Tak kunjung ku temukan

Kutipan puisi di atas termasuk ke dalam imaji organik, karena pembaca seolah-olah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Hal ini terlihat pada frasa “Mencari bumi pertiwi” dan “Tak kunjung ku temukan” seolah-olah pembaca merasakan bagaimana perasaan kekecewaan ketika tidak berhasil menemukan sesuatu. Sementara itu, pada kutipan puisi di atas juga termasuk imaji visual. Hal tersebut dapat terlihat pada frasa “Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari”. Kata “menyibak” seolah-olah kita sebagai pembaca dapat melihat “aku” (penyair) yang mencoba menemukan sesuatu di antara semak belukar. Tak hanya pada kutipan puisi di atas, pada bait ketiga pun menunjukkan adanya imaji visual.

Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi  
Kadang berhenti, berbalik dan berbisik  
Kembali ku tanyakan  
Ke mana bumi pertiwi?

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat pengimajian visual yang terlihat pada kutipan frasa “Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi”. Hal ini dikarenakan pembaca seolah-olah

melihat “aku” (penyair) yang sedang berjalan di kesendiriannya. Tak hanya itu, pada kutipan di atas termasuk ke dalam imaji auditif yang terlihat pada frasa “Kembali ku tanyakan” dan “Ke mana bumi pertiwi?”. Hal itu membuat pembaca seolah-olah mendengar pertanyaan yang diajukan oleh “aku” (penyair).

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan rima sebagai sarana estetik untuk menunjukkan visualisasi puisinya. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan asonansi dan aliterasi dalam masing-masing larik di setiap baitnya. Seperti terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Kembali aku sadarkan diri (i)  
Mencari bumi pertiwi (i)  
Menyibak semak belukar demi mendapat secercah matahari (i)  
Tak kunjung ku temukan (n)

Tangan siapa perenggut jiwa sang pertiwi (i)  
Siapa mereka? (a)  
Ku tatap penuh harap (p)  
Tapi mereka tak kembali (i)

Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi (i)  
Kadang berhenti, berbalik dan berbisik (k)  
Kembali ku tanyakan (n)  
Ke mana bumi pertiwi? (i)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, bait pertama memiliki rima patah. Hal tersebut terlihat pada bunyi kata pada akhir larik puisi pada bait pertama memiliki rima terus, tapi terdapat satu bunyi pada akhir larik yang berbeda dengan bunyi pada akhir larik lainnya, sehingga memiliki pola rima a-a-a-b. Sedangkan pada bait kedua dan ketiga, memiliki rima bebas karena bunyi kata pada akhir larik di setiap bait tidak beraturan.

Majas yang digunakan pada puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun adalah majas hiperbola. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan frasa “Aku berjalan sepi, kini kerikil itu seperti nadi” merupakan penggambaran jalan tak mulus yang diibaratkan kerikil atau batuan kecil yang akhirnya menjadi sebuah harapan kehidupan. Jika dilihat dari penggunaan kata pada frasa tersebut, hal yang tidak mungkin, yakni batu kerikil dapat berubah menjadi nadi (pembuluh darah) yang ada pada makhluk hidup.

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun memiliki tipografi puisi yang normatif dengan mengandalkan pada penggunaan tiga bait dan 12 larik, masing-masing baitnya terdiri dari empat larik. Penggunaan huruf kapital pada awal frasa di setiap lariknya, rata kiri, tanda baca, tanda tanya yang terdapat dalam puisi bertujuan untuk membentuk bangun ruang pada fisik puisi, menambah nilai estetika penyajian puisi dan memberikan kenyamanan terhadap pembaca dalam membaca dan memahami isi puisi. Penggunaan huruf kapital pada awal lariknya mengartikan penegasan dalam setiap larik puisi itu sendiri. Tanda baca koma (,) yang digunakan dalam puisi tersebut memperlihatkan bahwa makna dari setiap larik dari bait puisi saling berkaitan. Kemudian, tanda tanya (?) yang terdapat dalam puisi berfungsi untuk melengkapi kalimat tanya yang dibuat oleh penyair.

### Struktur Batin Puisi “Pemilik Pertiwi”

Puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun bertemakan tentang patriotisme. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan diksi seperti *bumi pertiwi*, *jiwa*, *sang pertiwi*, Judul “Pemilik Pertiwi” digunakan untuk menggambarkan pencarian jati diri sebuah bangsa yang sudah hilang.

Nada yang dirasakan oleh pembaca dalam puisi ini merupakan nada melankolik yang menggambarkan suasana sedih. Selain itu, terdapat juga nada patriotik yang menggambarkan rasa semangat perjuangan. Rasa yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah rasa sedih, rasa kecewa dan rasa semangat berjuang. Sehingga amanat yang ingin disampaikan penyair melalui puisi “Pemilik Pertiwi” karya Cheny Kurata A’yun adalah menjaga identitas bangsa sebagai seorang warga negara.

### Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi “Hilang Arah”

Puisi “Hilang Arah” (2021a) karya Cheny Kurata A’yun ini diterbitkan tanggal 20 Agustus 2021. Puisi ini terdiri dari empat bait, 17 larik, dan sebaran jumlah larik yang berbeda di setiap baitnya. Berikut di bawah ini kutipan puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun.

Terdiam sepi bersama angin  
Menyapa luka  
Mengundang rintihan rasa  
Terlihat, terbenam, dan kembali

Aku hilang arah  
Bersama perih yang merintih  
Bersama luka yang terbuka  
Kadang aku berlari dan jatuh lagi  
Kemudian bermimpi

Tenggelam bersama bulan  
Terbangun teriknya matahari, kepanasan  
Bangkit kembali  
Hidup lagi

Aku hilang arah  
Kujejaki kembali langkah-langkahku dahulu  
Namun, kembali  
Tidak kutemukan arti

### Analisis Struktur Fisik Puisi “Hilang Arah”

Puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan diksi denotatif maupun konotatif yang menggambarkan hilangnya arah tujuan hidup. Hal tersebut dapat terlihat pada frasa “Aku hilang arah” yang terdapat pada bait kedua dan bait keempat yang memiliki makna denotatif. Makna dari frasa tersebut menyatakan bahwa sang penyair sedang ada dalam fase kehilangan arah atas kehidupannya. Selain itu, diksi konotatif juga terdapat dalam puisi tersebut, seperti pada frasa “Terlihat, terbenam, dan kembali” yang menggambarkan matahari yang selalu terlihat (terbit), terbenam, dan akan kembali muncul setelah malam berlalu. Sementara itu, diksi yang digunakan dalam puisi tersebut umumnya menggunakan diksi denotatif, hal tersebut terlihat pada penggunaan diksi denotatif seperti kata *terdiam*, *sepi*, *angin*, *luka*, *arah*, *perih*, *berlari*, *jatuh*, *terbangun*, *kepanasan*. Penggunaan diksi denotatif yang dominan pada puisi tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat dengan mudah membaca dan memahami makna puisi yang ditulis penyair. Puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan imaji visual seperti yang terlihat dari kutipan puisi di bawah ini.

Terdiam sepi bersama angin  
Menyapa luka  
Mengundang rintihan rasa

Terlihat, terbenam, dan kembali

Kutipan puisi di atas termasuk ke dalam imaji visual, hal itu dapat terlihat pada frasa “Terdiam sepi bersama angin”. Kata “terdiam” pada frasa tersebut membuat pembaca seolah-olah melihat penyair yang terdiam dalam keheningan. Imaji organik juga terdapat pada frasa tersebut, kata “sepi” yang terdapat pada frasa “Terdiam sepi bersama angin” seolah-olah membawa pembaca untuk merasakan bagaimana penyair yang sedang terdiam dalam sepi (kesendirian). Sementara itu, imaji visual juga terdapat pada bait kedua pada kutipan di bawah ini.

Aku hilang arah  
Bersama perih yang merintih  
Bersama luka yang terbuka  
Kadang aku berlari dan jatuh lagi  
Kemudian bermimpi

Pada kutipan bait puisi di atas, terlihat adanya imaji visual pada frasa “Kadang aku berlari dan jatuh lagi”. Pada kutipan frasa tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat “aku” (penyair) yang sedang berlari dan terjatuh kembali. Tak hanya itu, pada kutipan puisi di atas juga termasuk ke dalam imaji organik yang dapat dilihat pada frasa “Bersama perih yang merintih” dan “Bersama luka yang terbuka”. Hal itu karena pembaca seolah-olah dapat ikut merasakan bagaimana rasa perih luka yang sedang dimiliki atau dialami oleh sang penyair. Kata “rintihan” pada frasa “Bersama perih yang merintih” juga menggambarkan imaji auditif yang menyebabkan pembaca seolah-olah mendengar rintihan yang dibuat oleh sang penyair. Selanjutnya, imaji faktual juga terdapat pada bait puisi di bawah ini.

Tenggelam bersama bulan  
Terbangun teriknya matahari, kepanasan  
Bangkit kembali  
Hidup lagi

Kutipan puisi di atas termasuk ke dalam imaji faktual. Hal itu dibuktikan oleh penggalan frasa “Terbangun teriknya matahari, kepanasan”. Kata “kepanasan” pada frasa tersebut seolah-olah merasakan bagaimana teriknya matahari yang panas yang dirasakan penyair secara faktual dirasakan oleh pembaca.

Puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun menggunakan rima untuk menciptakan simetri yang menyenangkan dan sebagai sarana estetik puisinya. Hal ini dapat terlihat pada penggunaan asonansi dan aliterasi dalam masing-masing larik disetiap bait-baitnya. Seperti terdapat pada kutipan puisi di bawah ini.

Terdiam sepi bersama angin (n)  
Menyapa luka (a)  
Mengundang rintihan rasa (a)  
Terlihat, terbenam, dan kembali (i)

Aku hilang arah (h)  
Bersama perih yang merintih (h)  
Bersama luka yang terbuka (a)  
Kadang aku berlari dan jatuh lagi (i)  
Kemudian bermimpi (i)

Tenggelam bersama bulan (n)  
 Terbangun teriknya matahari, kepanasan (n)  
 Bangkit kembali (i)  
 Hidup lagi (i)

Aku hilang arah (h)  
 Kujejaki kembali langkah-langkahku dahulu (u)  
 Namun, kembali (i)  
 Tidak kutemukan arti (i)

Berdasarkan kutipan puisi di atas, bait pertama, kedua dan keempat merupakan rima bebas, hal itu disebabkan bunyi akhir dari setiap larik yang terdapat pada bait tidak beraturan. Sedangkan pada bait ketiga memiliki rima kembar karena adanya persamaan bunyi kata pada akhir larik secara berpasangan yang memiliki pola rima a-a-b-b.

Majas yang digunakan dalam puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun adalah majas hiperbola. Hal itu dapat terlihat pada frasa “Tenggelam bersama bulan” yang terdapat pada bait ketiga larik pertama. Kata “tenggelam” pada frasa tersebut memiliki arti tertidur hal tersebut berkaitan dengan frasa “bersama bulan” yang secara umum bulan akan muncul ketika malam hari. Sehingga pada frasa tersebut memiliki makna bahwa penyair sedang tertidur.

Puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun memiliki tipografi puisi pada umumnya dengan mengandalkan penggunaan empat bait dan 17 larik. Penggunaan huruf kapital pada awal larik, rata kiri, dan tanda baca yang terdapat dalam puisi bertujuan untuk membentuk dan menambah nilai estetika penyajian secara visual terhadap puisi yang tak hanya didapatkan dari retorika kebahasaan. Huruf kapital pada setiap larik pertama di setiap bait mengartikan penegasan dalam setiap larik puisi itu sendiri. Kemudian tanda baca koma (,) yang ada pada puisi digunakan untuk menyambungkan kata atau frasa pada puisi sehingga memiliki makna yang saling berkaitan. Adanya tipografi pada puisi tersebut berfungsi untuk memberikan kenyamanan terhadap pembaca dalam membaca hingga memahami isi puisi.

### Analisis Struktur Batin “Hilang Arah”

Puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun bertemakan tentang jati diri. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan diksi seperti *luka*, *berlari*, *jatuh*, *kembali*, *terbangun*, *bangkit*, *hidup*, *hilang arah*. Pada judul puisi “Hilang Arah” menggambarkan fase seseorang yang sedang kehilangan tujuan hidupnya.

Nada yang dirasakan oleh pembaca yaitu nada melankolik yang menggambarkan suasana hati yang murung dan sedih. Rasa yang ingin disampaikan pengarang dalam puisinya yaitu pembaca dapat merasakan kesedihan, kebingungan, hingga perasaan putus asa. Sehingga amanat yang ingin disampaikan oleh penyair pada puisi “Hilang Arah” karya Cheny Kurata A’yun adalah kita harus semangat dalam menjalani kehidupan dan mulai untuk mencintai diri sendiri.

Berdasarkan analisis struktur fisik dan batin dari ketiga puisi di atas, dapat terlihat bahwa ketiga puisi ini diciptakan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pembangun sebuah puisi. Penggunaan diksi dengan memanfaatkan bahasa sehari-hari dilakukan oleh Cheny Kurata A’yun dalam ketiga puisinya. Hal ini berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam ketiga puisi tersebut. Sementara itu, beberapa bentuk imaji yang terdapat dalam ketiga puisi ini meliputi imaji visual, imaji organik, imaji faktual dan imaji auditif. Imaji visual dan imaji organik merupakan dua bentuk imaji yang sering muncul. Hal ini terjadi karena penulis mengajak pembaca untuk dapat merasakan gambaran suasana yang dimunculkan dalam puisi ini. Rima yang digunakan dalam ketiga puisi ini yaitu rima bebas dengan menunjukkan beberapa paduan penggunaan rima dari setiap larik yang terdapat pada bait tidak beraturan.

Sementara itu, tipografi ketiga puisi ini menggunakan tipografi yang konvensional.

## SIMPULAN

Tiga puisi karya Cheny Kurata A'yun yang berjudul "Hujan di Atas Sajadah", "Pemilik Pertiwi" dan "Hilang Arah" memenuhi unsur pembangun puisi yang dapat terlihat dari struktur fisik dan struktur batin. Hasil analisis struktur terhadap ketiga puisi karya Cheny Kurata A'yun menunjukkan jalinan dengan jelas unsur pembangun dalam ketiga puisi tersebut. Hal ini ditandai dengan pemilihan diksi yang jelas (denotatif/konotatif), penggunaan rima sebagai sarana estetika puisinya, dan majas atau gaya bahasa yang banyak digunakan adalah hiperbola. Sementara itu, imaji yang banyak muncul dalam ketiga puisi tersebut adalah imaji auditif, organik, faktual dan visual. Tipografi ketiga puisi dituliskan secara normatif dengan mengandalkan pola-pola yang umum ditemukan dalam sebuah puisi.

Berdasarkan struktur batin, ketiga puisi ini bertema variatif yang meliputi tema ketuhanan, nasionalisme/patriotisme, dan ideologi personal perempuan. Sementara itu, nada-nada yang dihadirkan dalam ketiga puisi ini banyak diisi dengan nada melankolik dan patriotik. Amanat yang merupakan makna niatan yang ingin diberikan penyair terdapat dari ketiga puisi karya Cheny Kurata A'yun ini berhubungan dengan tema yang diangkat, sehingga amanat ketiga puisi ini meliputi seruan untuk selalu mengingat Tuhan, mencintai diri sendiri, dan memupuk semangat nasionalisme. Dengan demikian, Cheny Kurata A'yun dalam ketiga puisinya ini tidak hanya merefleksikan dirinya sebagai perempuan, tetapi lebih lanjut sebagai bagian dari agensi yang secara visioner memetakan peran perempuan melalui karya-karyanya sebagai sumbangsih dari perempuan di berbagai bidang kehidupan.

Sumbangsih Cheny Kurata A'yun melalui puisi-puisi yang diciptakannya selaras dengan tema majalah *'Suara Aisyiyah'* yang berupaya menjadi "inspirasi perempuan berkemajuan" (Mardiyah, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa majalah *'Suara Aisyiyah'* peduli terhadap ide atau gagasan perempuan yang tercermin melalui karya-karya kreatif seperti yang dilakukan Cheny Kurata A'yun melalui puisi-puisi yang terbit di periode tahun 2021. Dengan demikian, dapat terlihat kolerasi tema yang terdapat dalam ketiga puisi karya Cheny Kurata A'yun dengan tema yang diusung majalah *'Suara Aisyiyah'* sebagai bagian dari amal usaha organisasi *'Aisyiyah'* dalam pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini berfokus pada analisis struktur puisi yang diciptakan oleh Cheny Kurata A'yun, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan merujuk pada analisis yang sudah dilakukan. Untuk peneliti lainnya, penelitian tentang puisi perempuan penulis masih banyak yang perlu diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengkaji puisi-puisi lainnya karya perempuan penulis Indonesia lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, C. K. (2022). *Strategi Komunikasi Pemasaran Majalah Suara 'Aisyiyah'*. (Sarjana Skripsi), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
- A'yun, C. K. (2021a, Agustus 20). Hilang Arah. *Suara 'Aisyiyah'*, <https://suaraaisyiyah.id/hilang-arrah/>.
- A'yun, C. K. (2021b, Agustus 15). Hujan di Atas Sajadah. *Suara 'Aisyiyah'*, <https://suaraaisyiyah.id/hujan-di-atas-sajadah/>.
- A'yun, C. K. (2021c, Agustus 13). Pemilik Pertiwi. *Suara 'Aisyiyah'*, <https://suaraaisyiyah.id/pemilik-pertiwi/>.
- Adryamarthanino, V., & Nailufar, N. N. (2023). 'Aisyiyah: Latar Belakang, Peran, dan Program. Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/04/120000279/aisyiyah-latar-belakang-peran-dan-program?page=all>
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi "Puisi Untuk Ibu" Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48-57.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hasyim, M. W. (2008). Dakwah Bertingkat Majalah Suara Muhammadiyah. *Jurnal Dakwah*, Vol. IX(1 Januari-Juni).
- Mardiyah, S. A. (2016). *Persepsi Pembaca Terhadap Konsep Gender Majalah Suara 'Aisyiyah Edisi Desember 2013*. (Sarjana Skripsi), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nooy, W. d. (2001). Stories and social structure: A structural perspective on literature in society. In D. Schram & G. Steen (Eds.), *The Psychology and Sociology of Literature: In honor of Elrud Ibsch* (pp. 359-377). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurlaila, A. (2021). *PERANAN MAJALAH SUARA 'AISYIYAH (SA) DALAM PERGERAKAN PEREMPUAN ISLAM BERKEMAJUAN TAHUN 1998-1999*. Universitas Siliwangi,
- Prabowo, M. I. B. (2021). *Wacana Perempuan dalam Rasionalisasi Agama pada Majalah Suara 'Aisyiyah 1930-1970*. (Magister Thesis), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatna, A. (2013). *Suwarsih Djojopuspito: Menciptakan Subjek Feminis Nasionalis Melalui Narasi Autobiografis*. Paper presented at the diskusi Perempuan Pencipta Narasi, Serambi Salihara, Komunitas Salihara. Jakarta April, 9 2013.
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya POP*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi chairil anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, D. (2023). *Representasi Ideologi dalam Karya Fiksi Perempuan Penulis Lekra*. (Doktoral Disertasi), Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Siswanto, W. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sofia, A. (2021). Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat oleh Aisyiyah Kajian Media terhadap Suara 'Aisyiyah Edisi Pra-Kemerdekaan. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(1), 45-58.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Susanti, I. S. (2021). *Kepemimpinan Siti Bariyah dalam organisasi pergerakan Aisyiyah di Yogyakarta Tahun 1917-1929*. (Doctor Disertasi), UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis Puisi "Tanah Air" Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 38-48.
- Syah, H. (2014). Peran jurnalisme islam di tengah hegemoni pers barat dalam globalisasi informasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 45-65.
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi anak dalam majalah potret anak cerdas. *Master Bahasa*, 6(2), 115-125.
- Wati, M. L. K., Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 529-546.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI*, 1(2), 39-44.
- Yono, R. R. (2023). Analisis Struktural dalam Puisi Sepertiga Malam Karya Anis Safitri. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 4(02), 60-67.